

EFEKTIVITAS PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI DESA PANDAMAAN KECAMATAN DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (Studi Kasus Pengadaan Bantuan Bibit Ikan Lele)

Sarianti¹, Reno Affrian², Agus Surya Dharma³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: sarianti23.dp@gmail.com

ABSTRAK

Efektivitas mengacu pada pencapaian target atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Pandamaan, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara khususnya dalam kasus pengadaan bantuan bibit ikan lele ditemukan sejumlah permasalahan, meliputi; sistem distribusi bantuan yang belum tepat sasaran, kegiatan sosialisasi budidaya ikan lele yang hanya menysar perwakilan warga, serta kurangnya pengawasan rutin terhadap penerima manfaat. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada 13 informan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ketahanan pangan di Desa Pandamaan kurang efektif. Hal ini terlihat dari beberapa indikator dalam ruang lingkup program; Ketepatan sasaran, Pemilihan peserta program masih kurang tepat, dan sistem distribusi untuk penerima manfaat cukup terstruktur. Sosialisasi program pemberian informasi dan pembinaan kepada masyarakat belum menjangkau secara menyeluruh. Pencapaian tujuan program hasil pelaksanaan belum memenuhi harapan dan dampak pelaksanaan program belum signifikan. Pemantauan program kegiatan monitoring dan evaluasi belum dilakukan secara optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi mencakup partisipasi aktif perangkat desa dan RT. Di sisi lain, hambatan utama meliputi kriteria penerima bantuan yang tidak jelas, kurangnya informasi yang diberikan untuk masyarakat penerima bantuan dan keterbatasan dana.

Kata Kunci: Efektivitas, Program Ketahanan Pangan, Desa Pandamaan

ABSTRACT

Effectiveness refers to the achievement of predetermined targets or objectives. Several problems were encountered in the implementation of the food security program in Pandamaan Village, Danau Panggang District, Hulu Sungai Utara Regency, specifically in the procurement of catfish fingerlings. These included an inaccurate distribution system, limited outreach to community representatives for catfish cultivation, and a lack of routine supervision of beneficiaries. The research method used was qualitative, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Thirteen informants were selected using purposive sampling. This is evident from several indicators within the program's scope: Targeting accuracy, selection of program participants is still less than precise, and the distribution system for beneficiaries is sufficiently structured. Program socialization, providing information and guidance to the community, has not yet reached the entire community. The achievement of program objectives through implementation has not met expectations, and the impact of program implementation has not been significant. Monitoring of program monitoring and evaluation activities has not been carried out optimally. Influencing factors include the active participation of village and neighborhood unit officials. On the other hand, major obstacles include unclear criteria for aid recipients, lack of information provided to aid recipients, and limited funding.

Keywords: Effectiveness, Food Security Program, Pandamaan Village

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, yakni mencapai 284 juta jiwa, dan menempati posisi keempat terbanyak secara global. Besarnya jumlah penduduk ini secara langsung berdampak pada tingginya kebutuhan pangan. Ketahanan pangan mencakup aspek aksesibilitas, ketersediaan, pemanfaatan, serta stabilitas distribusi pangan bagi seluruh masyarakat. Di Indonesia sendiri, isu ketahanan pangan masih menjadi tantangan, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah yang memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya. Mengacu pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023, salah satu prioritas penggunaan dana desa adalah pelaksanaan Program Ketahanan Pangan Nabati dan Hewani. Berbagai program pemerintah terus digencarkan untuk memperkuat ketahanan pangan, salah satunya melalui peningkatan produksi pangan berbasis potensi lokal.

Desa Pandamaan, yang memiliki bentang wilayah didominasi oleh sungai, menyimpan potensi besar dalam sektor budidaya perikanan. Kondisi geografis tersebut memberikan ketersediaan air yang melimpah, dengan iklim tropis yang hangat dan lembab sepanjang tahun, menjadikannya lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan ikan. Menyadari potensi ini, pemerintah Desa Pandamaan menggulirkan Program Ketahanan Pangan melalui distribusi bibit ikan lele secara gratis maupun bersubsidi kepada warga. Ikan lele dipilih karena memiliki siklus hidup yang cepat, produktivitas tinggi, dan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Pandamaan, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara (dalam studi kasus bantuan bibit ikan), antara lain: Penyaluran bantuan kepada masyarakat kurang tepat sasaran. Karena tidak ada kriteria khusus, banyak peserta yang terpilih tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, atau sumber daya yang memadai untuk melakukan budidaya. Akibatnya, peserta yang terpilih tidak memiliki potensi untuk berhasil dalam budidaya ikan lele. Selain itu, kegiatan sosialisasi masih terbatas karena hanya melibatkan sebagian kecil perwakilan masyarakat. Padahal, meskipun mayoritas penduduk Desa Pandamaan berprofesi sebagai nelayan, mereka tetap memerlukan bimbingan mengenai cara membudidayakan ikan lele dengan benar. Minimnya pengetahuan tentang teknik budidaya menyebabkan banyak bibit ikan lele yang mati dan gagal tumbuh secara maksimal. Kelemahan lainnya adalah kurangnya pengawasan rutin terhadap penerima bantuan. Ketidakhadiran pengawasan yang berkelanjutan membuka peluang terjadinya penyalahgunaan. Beberapa warga diketahui menjual bibit yang seharusnya digunakan untuk budidaya demi memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini membuat tujuan utama dari program ketahanan pangan tersebut tidak tercapai secara optimal.

Penelitian terdahulu Muhammad Khalid (2022), mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Publik di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Waringin Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara”, bertujuan untuk menilai seberapa efektif program pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode Penelitian dan Hasil

Temuan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, Menurut Rukajat (2018), wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dan informan untuk menggali pandangan dan makna yang terkandung dalam isu yang diteliti. observasi, Berdasarkan Anggara (2015), observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian. dan dokumentasi, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi merujuk pada pencatatan kejadian yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya lain yang dapat mendukung data penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 14 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program tersebut belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap materi sosialisasi dan hasil rapat, belum terlihatnya dampak nyata dari kegiatan pemberdayaan, serta ketiadaan evaluasi program yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa maupun Badan Permusyawaratan Desa (BPD), karena memang tidak ada hasil program yang bisa dievaluasi, Namun, terdapat pula indikator yang menunjukkan efektivitas, seperti ketepatan sasaran program yang sesuai dengan rencana, kesesuaian bidang pemberdayaan dengan profesi masyarakat di Desa Waringin, pelaksanaan pelatihan untuk masyarakat, dan keterlibatan pemerintah dalam meninjau pelaksanaan program. Dan Nurjakiah (2024) melalui jurnal berjudul “Efektivitas Program Ketahanan Pangan Nabati dan Hewani di Desa Pupuyuan Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Program Bantuan Benih Padi)”, menilai bahwa program tersebut masih tergolong kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti kurang optimalnya sosialisasi, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program, penggunaan bantuan benih yang belum maksimal, serta dampak dan manfaat yang belum sepenuhnya dirasakan. Meski demikian, beberapa indikator sudah terlaksana dengan baik, seperti ketepatan sasaran penerima bantuan, kesesuaian program, perencanaan anggaran yang tepat, dan ketersediaan benih padi yang mencukupi. Indikator efektivitas juga dapat dilihat dari aspek sosialisasi program bantuan benih padi, pemahaman masyarakat terhadap program tersebut, implementasi atau penggunaan benih, kontribusinya terhadap ketahanan pangan, serta dampak dan manfaat yang dirasakan. Sementara itu, indikator yang sudah berjalan efektif meliputi kesesuaian program bantuan dengan kebutuhan, ketepatan dalam memilih penerima bantuan, perencanaan anggaran yang akurat, serta ketersediaan benih yang mencukupi.

Efektivitas bisa dikatakan unsur pokok dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ditargetkan pada tujuan sebuah organisasi maupun kegiatan program. H. Emerson (dalam Iwan, 2022:9) menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, William Dunn (dalam Mokoginta, Posumah, dan Palar, 2021:2) menyatakan bahwa efektivitas adalah kriteria untuk menilai suatu alternatif yang direkomendasikan berdasarkan sejauh mana hasil maksimal dapat dicapai, tanpa mempertimbangkan aspek efisiensi. Aspek efektivitas merujuk pada elemen-elemen penting yang menentukan sejauh mana suatu kegiatan, program, atau proses berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari aspek-aspek ini adalah untuk memberikan kerangka kerja yang menyeluruh dan sistematis dalam mengevaluasi keberhasilan suatu program atau proyek dalam mencapai hasil yang diharapkan. Aspek tujuan berperan sebagai penunjuk arah, memastikan semua aktivitas terfokus pada pencapaian hasil yang telah ditentukan. Aspek tugas dan fungsi menjamin bahwa seluruh kegiatan dijalankan secara efisien dan tepat guna, sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya. Aspek perencanaan atau program menyediakan panduan yang terstruktur dalam pelaksanaan,

meminimalkan risiko serta menjaga konsistensi pelaksanaan. Sementara itu, aspek aturan dan regulasi bertindak sebagai mekanisme pengendalian mutu, yang memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan hukum dan standar yang berlaku, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan terpercaya. Ukuran efektivitas digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, kegiatan, atau proses dalam mencapai tujuannya. Ukuran ini memberikan gambaran yang lebih konkret dan terukur terhadap capaian yang diperoleh. Pemilihan ukuran yang tepat sangat penting agar evaluasi terhadap keberhasilan program menjadi akurat dan relevan. Ukuran yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dan konteks program tersebut. Penggunaan metode pengukuran yang sesuai merupakan kunci dalam menilai performa serta dampak dari sebuah program, proyek, atau kebijakan. Melalui pengukuran yang aktif terhadap berbagai aspek proses, organisasi dapat mengenali kendala, melakukan perbaikan secara berkelanjutan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Data yang dikumpulkan dari pengukuran ini juga sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan, penyesuaian strategi, dan peningkatan kinerja di masa mendatang. Wirawan (dalam Nurjakiah, Dharma, dan Gunade, 2024) mendefinisikan program sebagai serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mengimplementasikan suatu kebijakan dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Secara umum, program merupakan rangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang terstruktur dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Program juga menjadi alat ukur dalam menilai kinerja organisasi dan individu dalam mencapai target yang telah ditentukan. Wilyani dan Siswadi (2018:15–16) menambahkan bahwa program merupakan suatu kesatuan aktivitas yang merupakan bentuk implementasi dari kebijakan, dilaksanakan secara berkelanjutan dalam suatu organisasi, dan melibatkan sejumlah individu untuk mencapai tujuan bersama. Ketahanan pangan sendiri adalah sistem yang kompleks dan saling terhubung yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan bagi seluruh masyarakat. Sistem ini terdiri atas berbagai subsistem yang saling mendukung. Anderson (dalam Kristiawan, 2021:4–5) menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi ketika setiap individu memiliki akses yang cukup terhadap pangan kapan pun dibutuhkan guna mendukung aktivitas dan kehidupan yang sehat. Ini mencakup ketersediaan nutrisi yang aman dan memadai, serta jaminan memperoleh pangan melalui berbagai mekanisme sosial, termasuk bantuan pangan darurat. Nindyowati (dalam Kristiawan, 2021:7) menyebutkan empat komponen utama dalam ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, (3) keamanan, dan (4) stabilitas waktu. Keempat elemen ini saling berkaitan dan saling mendukung; jika salah satu terganggu, maka ketahanan pangan secara keseluruhan akan menjadi rapuh. Menurut Kristiawan (2021:8–14), ketahanan pangan memiliki tiga subsistem utama: ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan. Hasil akhirnya terlihat dari status gizi masyarakat. Ketiga subsistem ini harus dipenuhi secara menyeluruh. Jika salah satunya terabaikan, maka ketahanan pangan nasional belum bisa dikatakan kuat. Meskipun pangan tersedia cukup di tingkat nasional maupun regional, jika individu tidak memiliki akses merata, maka ketahanan pangan dianggap belum kokoh. Secara keseluruhan, ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama: ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Ketiganya harus terpenuhi secara menyeluruh untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang optimal. Ketersediaan berfokus pada pasokan pangan yang cukup, aman, dan bergizi serta pada kemandirian pangan nasional. Akses atau distribusi memastikan pangan dapat dijangkau dan tersebar merata, sedangkan pemanfaatan berhubungan dengan konsumsi pangan yang sehat dan bergizi. Kegagalan dalam salah satu subsistem ini dapat mengganggu stabilitas ketahanan pangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi sangat penting agar seluruh masyarakat mendapatkan akses terhadap

pangan yang berkualitas, sehingga gizi masyarakat dapat terjaga dan ketahanan pangan nasional dapat diperkuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Anggara (2015:21), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berbasis angka dan statistik, penelitian kualitatif menggunakan kata-kata, gambar, serta hasil observasi untuk menjelaskan fenomena sosial. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap; reduksi data, Merangkum dan menyaring data, memilih informasi yang relevan, serta mencari pola atau tema tertentu untuk mempermudah proses analisis. penyajian data, Data disusun secara sistematis melalui narasi, tabel, atau grafik agar hubungan antar-data dapat terlihat dan mudah dipahami dan penarikan kesimpulan/verifikasi, Kesimpulan awal bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Bila bukti mendukung secara konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan 13 orang. Menurut Djiwandono (2015:78–79), berbeda dengan random sampling yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi, purposive sampling menetapkan kriteria tertentu untuk memilih objek atau individu sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teori Budiani dalam Purnamawati, Suyeno, dan Anadza (2022) untuk mengukur efektivitas program, melalui empat indikator utama yaitu: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan pelaksanaan program. Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan di lapangan, untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Jika data telah diverifikasi dan terbukti valid, maka pengamatan dapat dihentikan. Upaya meningkatkan validitas dilakukan dengan observasi yang lebih teliti dan berkelanjutan agar data dan peristiwa dapat tercatat secara sistematis dan untuk memastikan keakuratan serta konsistensi data yang dikumpulkan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keakuratan data, yaitu dengan mengecek informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, serta dilakukan pada waktu yang berbeda, Data divalidasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda guna memperkuat keabsahan temuan. Bukti pendukung seperti rekaman wawancara digunakan untuk memverifikasi hasil temuan. Analisis juga mencakup negative case analysis, yakni menelaah kasus-kasus yang berbeda dari hasil utama penelitian, Peneliti mencari data yang bertentangan dengan temuan utama. Jika tidak ditemukan lagi data yang menyimpang, maka hasil dapat dikatakan valid. Namun, jika ditemukan, maka perlu ada penyesuaian terhadap hasil penelitian. Selain itu, member check dilakukan, yakni proses konfirmasi data yang telah dikumpulkan kepada para informan guna memastikan keabsahan informasi, Peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dikutip benar dan tidak terjadi kesalahan penafsiran. (Sugiyono, 2021).

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Ketahanan Pangan di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara(Studi Kasus Pengadaan Bantuan Bibit Ikan Lele)

Menurut Strees (dalam Purnamawati, Suyeno, dan Anadza, 2022:14), efektivitas merujuk pada sejauh mana suatu program sebagai sistem mampu mencapai tujuan dan sarannya dengan memanfaatkan sumber daya dan sarana yang tersedia, tanpa merusak mekanisme pelaksanaannya maupun membebani pelaku pelaksanaan secara berlebihan.

1. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran merujuk pada kesesuaian antara peserta dan cakupan wilayah program ketahanan pangan di Desa Pandamaan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Ketepatan Peserta Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ketepatan sasaran peserta dinilai masih kurang efektif. Walaupun sebagian masyarakat dan tokoh Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara memberikan tanggapan positif terhadap dampak program, data di lapangan menunjukkan bahwa hanya sekitar 42% dari penerima bantuan yang berhasil menjalankan budidaya ikan lele. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peserta program dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Budiani dalam Purnamawati, Suyono, & Anadza (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas suatu program dapat dinilai dari ketepatan sasaran, yakni sejauh mana peserta program sesuai dengan target yang telah direncanakan

b. Sistem Distribusi Penerima Manfaat

Sistem distribusi untuk masyarakat penerima bantuan Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara juga dinilai cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem ini cukup efektif, observasi, dan dokumentasi mengungkap keterbatasan dalam sosialisasi dan potensi ketidakmerataan distribusi. Dengan demikian, system ini belum mencapai efektivitas maksimal, tetapi juga tidak bisa dikatakan kurang efektif karena sudah ada upaya terstruktur dalam pendataan dan penyaluran. Temuan dalam penelitian ini bertentangan dengan teori Budiani dalam Purnamawati, Suyono, & Anadza (2022), yang menekankan bahwa indikator efektivitas program meliputi kecocokan peserta dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

2, Sosialisasi Program

Sosialisasi dalam konteks ini mencakup upaya untuk memberikan pemahaman dan pembinaan kepada masyarakat mengenai program ketahanan pangan agar mereka dapat memahami serta menjalankan kegiatan budidaya secara konsisten.

a. Pemberian Pemahaman

Pemahaman yang diberikan kepada masyarakat Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara melalui sosialisasi dinilai kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi informasi yang disampaikan oleh perangkat RT bersifat singkat dan tidak menyeluruh, menyebabkan komunikasi yang tidak efektif dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan serta manfaat dari program. Penelitian ini tidak mendukung teori Budiani sebagaimana dikutip dalam Purnamawati, Suyono, &

Anadza (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan program juga bergantung pada kemampuan penyelenggara dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum maupun kelompok sasaran.

b. Pembinaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi walaupun Dinas Perikanan HSU telah melakukan sosialisasi terkait teknik budidaya ikan lele, kegiatan tersebut hanya melibatkan perwakilan masyarakat Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dampaknya, informasi tidak tersampaikan secara merata dan menyebabkan minimnya partisipasi serta pemanfaatan program secara maksimal. Hasil penelitian tidak menunjukkan kesesuaian dengan teori Budiani dalam Purnamawati, Suyono, & Anadza (2022), yang menyebut bahwa efektivitas program tercermin dari penyampaian informasi program yang efektif kepada publik dan peserta sasaran melalui proses sosialisasi.

3. Tujuan Program

Analisis ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh program ini memberikan hasil dan dampak terhadap masyarakat.

a. Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dinilai belum efektif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi program ini telah menyalurkan 518.00 ikan lele kepada 259 penerima bantuan. Tetapi, tingkat keberhasilan hanya sekitar 42% dan 58% mengalami kegagalan dengan tingkat kematian bibit yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan kesesuaian dengan teori Budiani dalam Purnamawati, Suyono, & Anadza (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan program diukur melalui tingkat pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sejak awal pelaksanaan.

b. Dampak Pelaksanaan Program

Dampak dari pelaksanaan program ini tergolong kurang efektif, berdasarkan hasil wawancara dan observasi program ini hanya berdampak bagi sebagian kecil masyarakat, sementara sebagian besar mengalami kegagalan dan tidak merasakan manfaat yang signifikan. Temuan lapangan menunjukkan banyaknya kolam ikan yang terbengkalai, keterbatasan akses terhadap sumber pakan, serta kurangnya pemanfaatan ikan untuk konsumsi keluarga. Temuan penelitian mendukung teori Budiani dalam Purnamawati, Suyono, & Anadza (2022), yang mengemukakan bahwa efektivitas program dapat dilihat dari sejauh mana hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Pemantauan Program

Pemantauan mencakup proses pengawasan dan evaluasi untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan. Pemantauan program bisa dilakukan dengan mencatat dan menganalisis informasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk menilai keberhasilan sebuah program.

a. Peninjauan Program

Peninjauan terhadap pelaksanaan program menunjukkan kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi monitoring memang dilakukan, namun tidak secara konsisten. Kurangnya pengawasan menyebabkan ketidakseragaman dalam pelaksanaan dan rendahnya kepatuhan dari sebagian masyarakat. Penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori Budiani dalam Purnamawati, Suyono, & Anadza (2022), yang menyatakan

bahwa perhatian terhadap peserta pasca pelaksanaan program merupakan bagian dari ukuran efektivitas program.

b. Evaluasi Program

Evaluasi terhadap program ini juga belum berjalan secara menyeluruh dan kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi meskipun telah dilakukan pertemuan desa dan kunjungan ke lokasi budidaya, evaluasi tidak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan ketimpangan hasil budidaya dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Masih terdapat perbedaan pemahaman antara pemerintah desa dan masyarakat terkait mekanisme evaluasi program. Temuan penelitian ini juga tidak mendukung teori Budiani dalam Purnamawati, Suyono, & Anadza (2022), yang menilai bahwa tindak lanjut berupa kegiatan pasca-program bagi peserta merupakan salah satu indikator efektivitas program.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Ketahanan Pangan di Desa Pandamaan (Studi Kasus Pengadaan Bantuan Bibit Ikan Lele)

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah unsur atau hal-hal yang memberikan dorongan kuat kepada terjadinya suatu perubahan, kemajuan atau pelaksanaan sebuah aktivitas. Faktor ini memiliki peran penting dalam mempercepat pencapaian tujuan, dengan memberikan semangat ataupun dorongan yang mendukung.

a. Partisipasi Aktif Perangkat Desa dan RT

Antusias dan keterlibatan perangkat desa dan RT Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam program ini tergolong cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi keterlibatan mereka dalam berbagai tahapan program, mulai dari pendataan dan pendampingan tidak hanya memperlancar pelaksanaan program, tetapi juga memastikan komunikasi yang baik, serta menumbuhkan antusiasme masyarakat dalam mengembangkan budidaya ikan lele. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Budiani yang dikutip dalam Purnamawati, Suyono & Anadza (2022), yang menyatakan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya alam yang melimpah.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala bentuk halangan atau kendala yang dapat menunda, mengganggu, atau menghentikan jalannya suatu proses, maupun pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

a. Kriteria Penerima Bantuan Tidak Jelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kendala utama dalam pelaksanaan program ini adalah kriteria penerima bantuan tidak jelas. Minimnya kegiatan pelatihan dan penyuluhan, serta potensi penyalahgunaan bantuan, semakin memperburuk situasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah komprehensif untuk memperbaiki program ini, termasuk perumusan kriteria yang jelas, peningkatan pelatihan dan penyuluhan, serta pengawasan yang ketat terhadap pemanfaatan bantuan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Budiani sebagaimana dikutip dalam Purnamawati, Suyono & Anadza (2022), karena faktor yang memengaruhi efektivitas program yang ditemukan dalam penelitian ini tidak tercantum dalam teori tersebut.

b. Kurangnya Informasi Yang Diberikan Untuk Masyarakat Penerima Bantuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sosialisasi program belum maksimal dan terdapat kesenjangan informasi antara penyelenggara program dan penerima manfaat, hal tersebut diperkuat dengan temuan di lapangan bahwa banyak masyarakat kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memelihara ikan lele, sehingga bantuan yang diberikan tidak dimanfaatkan secara maksimal. Penemuan dalam penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori Budiani karena faktor yang menjadi penentu efektivitas program menurut hasil penelitian tidak termasuk dalam faktor yang disebutkan dalam teori.

c. Keterbatasan Dana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kendala utama dalam pelaksanaan program ini adalah terbatasnya dana yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya untuk membeli pakan ikan. Minimnya dukungan pakan menyebabkan tingginya tingkat kematian ikan, bahkan beberapa penerima bantuan memilih untuk menjual bibit ikan yang diterima. Oleh karena itu, diperlukan tambahan bantuan dalam bentuk pakan dan pelatihan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Budiani sebagaimana dikutip dalam Purnamawati, Suyono & Anadza (2022), karena faktor yang memengaruhi efektivitas program yang ditemukan dalam penelitian ini tidak tercantum dalam teori tersebut.

SIMPULAN

Melihat pada hasil penelitian yang dilakukan mengenai Program Ketahanan Pangan di Desa Pandamaan (Studi Kasus Bantuan Bibit Ikan Lele) secara umum kurang efektif. Ini dapat diketahui dari, Ketepatan sasaran program yang belum sesuai, dengan hanya 42% penerima bantuan berhasil melakukan budidaya. sistem distribusi untuk penerima manfaat cukup terstruktur. Sosialisasi program dinilai kurang maksimal. Informasi tidak disampaikan secara menyeluruh dan hanya melibatkan sebagian kecil warga, sehingga pemahaman masyarakat rendah. Pelaksanaan program menunjukkan hasil yang beragam; di satu sisi berhasil di lokasi tertentu, tetapi gagal di lokasi lain karena keterbatasan akses air dan kurangnya pengalaman. Dampak pelaksanaan program kurang efektif karena banyak yang gagal membudidayakan sekitar 58% untuk 259 penerima. Pemantauan dan evaluasi belum konsisten. Pengawasan tidak merata dan evaluasi yang dilakukan tidak menyeluruh, sehingga masih banyak permasalahan di lapangan yang belum tertangani. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program Ketahanan Pangan di Desa Pandamaan (Studi Kasus Bantuan Bibit Ikan Lele) terdiri atas; Pendorong, seperti partisipasi aktif perangkat desa dan RT. Penghambat, meliputi kriteria penerima bantuan yang tidak jelas, kurangnya informasi yang diberikan untuk masyarakat penerima bantuan dan keterbatasan dana. Agar Meningkatkan Efektivitas Program Ketahanan Pangan di Desa Pandamaan, Diperlukan perbaikan menyeluruh dalam perencanaan dan pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Desa Pandamaan, perketat monitoring dan evaluasi dengan tidak lanjut tegas. partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor kunci keberhasilan Program Ketahanan Pangan, serta Serta Pemerintahan Desa sebaiknya fokus membantu nelayan Desa Pandamaan meningkatkan ekonominya dengan membentuk kelompok kemudian melaksanakan program produk olahan ikan unggulan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2015) *Motode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djiwandono, P.I. (2015) *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Iwan, R.W. (2021) *Efektivitas Kelompok Kerja Guru: Aktualisasi Keilmuan Melalui KKG*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Kristiawan (2021) *Ketahanan Pangan*. Surabaya: Scopindo.
- Nurjakiah, A.S.D.D.T.G. (2014) 'Efektivitas Program Ketahanan Pangan Nabati dan Hewani Di Desa Pupuyuan Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan', *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(3).
- Purnamawati, S. dan H.A. (2022) 'Efektivitas Program Aflikasi Sistem Informasi Mojokerto Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik (Studi Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu)', *Jurnal Repon Publik*, 16(2).
- Rukajat, A. (2018) *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono (2019) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.